

MODUL 10

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 10

Agama Buddha dan Iptek

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

AGAMA BUDDHA DAN IPTEK

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan. Modul ini merupakan modul yang ke-10 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian Agama Buddha dan Iptek, hubungan antara, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, perlunya menuntut dan mengamalkan iptek, hubungan agama Buddha dan iptek, kelebihan dan kekurangan/keterbatasan iptek, dan metodologi sains dalam agama Buddha.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat mengidentifikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan ilmu pengetahuan
2. Menjelaskan antara, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan
3. Mengidentifikasi perlunya menuntut dan mengamalkan ilmu
4. Menjelaskan hubungan agama Buddha dan ilmu pengetahuan
5. Menunjukkan keterbatasan ilmu pengetahuan
6. Menjelaskan makna penyataan bahwa ‘agama tanpa ilmu adalah lumpuh/pincang dan ilmu tanpa agama adlah buta’
7. Menjelaskan metodologi sains dalam agama Buddha

**A. IPTEK DAN AGAMA**

Perkembangan ilmu pengetahuan memang dapat memudahkan aktivitas manusia. Tetapi perkembangan ilmu pengetahuan ini ternyata tidak sejalan perkembangan batin manusia. Bahkan, ilmu pengetahuan dapat mengondisikan batin manusia menjadi semakin merosot. Kemajuan ini dapat menjadi kontra produktif bilamana kemajuan ini tidak disertai oleh moral sripiritual yang memadai. Kita tidak boleh anti ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun harus mendudukkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada proporsi yang tepat, yaitu untuk kemudahan, kehalusan moral, kecerdasan dalam kehidupan demi kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan semua makhluk. Untuk itu, perlu adanya bimbingan Dharma terhadap para mahasiswa sehingga terwujudlah manusia yang bermoral spriritual tinggi dan intelektual.

**B. HUBUNGAN BUDDHISME DENGAN SAINS**

Albert Einstein (1879-1955) dalam autobiografinya mengemukakan bahwa “Jika terdapat agama yang dapat mengatasi kebutuhan ilmu pengetahuan modern, agama itu adalah Buddhisme”. Ajaran Buddha tidak memerlukan revisi untuk membuatnya tetap *up to date* dengan penemuan ilmiah modern. Ajaran Buddha tidak menyerahkan pandangannya kepada ilmu pengetahuan karena ajaran Buddha mencakup dan melampaui ilmu pengetahuan. Ajaran Buddha adalah jembatan antara pemikiran religius dan ilmiah, dengan memicu manusia untuk menemukan potensi-potensi laten dalam dirinya sendiri dan lingkungannya. Ajaran Buddha tidak lekang oleh waktu! Katanya pula, agama masa depan akan merupakan sebuah agama kosmis; yang melampaui sesosok Tuhan personal dan menghindari dogma dan teologi, mencakup alam dan spiritual. Agama itu berdasarkan pengertian religius yang tumbuh dari pengalaman mengenai segala sesuatu, alan dan spiritual, sebagai satu kesatuan yang bermakna. Buddhisme memenuhi gambaran ini.

Buddhisme tidak pernah terlibat dalam situasi konflik menghadapi kemajuan sains. Sampai awal abad ke-20 agama Buddha memang hanya berkembang di Negara-negara yang belum mengenal revolusi sains dan teknologi. Baru belakangan ini ajaran Buddha memasuki dunia Barat. Penerimaan sejumlah ilmuwan di zaman modern terhadap Buddhisme menunjukkan tidak adanya pertentangan dengan pemikiran dan penemuan sains.

**1. Kesejajaran dan Kesesuaian**

Ajaran Buddha tidak dibangun atas dasar keyakinan pada sesuatu kekuatan adikodrati yang mencipta dan mengatur nasib manusia. Sebagaimana sains, kausalitas merupakan dasar dari Buddha-dharma. “Barangsiapa melihat sebab-musabab yang saling bergantungan, ia melihat Dharma. Barangsiapa melihat Dharma, ia melihat sebab-musabab yang saling bergantungan” *(Majjhima Nikaya.I, 191)*. Tak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab, karena itu Buddha-dharma mengabaikan sebab pertama.

Kausalitas dalam pengertian agama Buddha tidak memisahkan sebab dan akibat sebagai dua peristiwa yang berbeda secara jelas, tetapi keduanya dipandang sebagai mata rantai yang berurutan di dalam suatu proses yang tidak mengenal batas atau jeda. Kausalitas yang dimaksud sebab-musabab yang saling bergantungan, mengandung pengertian muncul bersamaan dengan kondisi atau syarat-syarat yang saling bergantungan. Sebuah lukisan tidak tercipta semata-mata karena seorang pelukis, tetapi juga tergantung pada tangan-tangan lain yang menghadirkan kanvas, kuas, palet, dan cat. Adanya sebuah kendi tegantung pada adanya tanah liat, namun kita tidak memandang tanah liat sebagai sebab dan kendi sebagai akibat.

Terkondisi sebab-musabab yang saling bergantungan, segala sesuatu apakah itu bersifat materi ataupun non-materi, berproses secara teratur. Keteraturan di kosmis ini terjadi karena bekerjanya hukum-hukum alam yang disebut *niyama.* Bahkan apa yang disebut mukjizat (yang bagi kebanyakan orang merupakan fenomena di luar kewajaran) bukan sesuatu yang tak dapat dijelaskan berdasar hukum itu.

Dari segi epistemology yang menghargai kebebasan berpikir dan verifikasi lewat pengalaman, Buddhisme dapat dikatakan mirip dengan sains yang menghendaki adanya percobaan. Oleh karena itu, keyakinan dalam agama Buddha bersifat rasional, tumbuh berdasar kebijaksanaan yang bersih dari takhayul.

Banyak teori dan penemuan sains yang sejalan dengan ajaran Budha. Teori evolusi dan kosmologi modern, misalnya, ternyata mendekati apa yang pernah dibabarkan oleh Buddha di zaman orang-orang masih percaya takhayul dan mitologi. Konsep atom menyerupai penjelasan dari doktrin mengenai tiga cirri keberadaan, khususnya ketidakkekalan dan tiadanya substansi yang berdiri sendiri. Hampa kuantum menunjukkan pengertian sunyata. Begitu pula penemuan psikologi modern mengindikasikan bahwa pikiran atau kesadaran manusia seperti tubuh jasmani, bekerja menurut hukum-hukum alamiah dan sebab akibat tanpa disertai oleh roh permanent yang berdiri sendiri menguasai semua aktivitasnya.

**2. Pengaruh Buddhisme terhadap Sains**

Robert Oppenheimer (1904-1967) menerangkan posisi elektron dengan mengutip cara Buddha menjawab pertanyaan tentang kondisi Arahat setelah meninggal dunia.

“Jika kita bertanya, misalnya, apakah posisi elektron tetap sama,

kita harus menjawab *tidak*,

jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah bersamaan dengan waktu,

kita harus menjawab *tidak*,

jika kita bertanya apakah elektron diam,

kita harus menjawab *tidak*,

jika kita bertanya apakah ia bergerak,

kita harus mengatakan *tidak*.

Tetapi ini bukanlah jawaban yang lazim bagi tradisi ileum pengetahuan di abad ke-17 dan 18.

Jauh sebelum Renaisans yang menghasilkan ilmu pengetahuan modern, umat Buddha sudah mengenal teknologi konstruksi dan arsitektur bangunan yang menakjubkan, kususnya yang bisa dilihat pada candi Borobudur (diperkirakan didirikan pada akhir abad ke-8). Teknologi tersebut menimbulkan pertanyaan, karena .....

**4. Keterbatasan ilmu pengetahuan**

Sering orang mendengar apa itu ilmu pengetahuan dan apa yang bisa dilakukannya, dan sangat sedikit hal tentang apa yang tidak bisa dilakukannya. Ilmu pengetahuan terbatas pada data yang diterima melalui organ-organ indera. Kebenaran ilmiah dibangun berdasarkan pengamatan logika dari data indera yang terus-menerus berubah. Karena itu kebenaran ilmiah adalah kebenaran relatif yang tidak bertahan sepanjang waktu. Dan seorang ilmuwan, yang menyadari fakta ini, selalu berniat untuk membuang suatu teori jika teori itu dapat digantikan dengan teori yang lebih baik.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk memahami dunia luar dan nyaris tidak menyentuh dunia di dalam manusia. Sewaktu seorang frustasi dan benci dengan kehidupan, dan dirinya dipenuhi gangguan dan kegelisahan, ilmu pengetahuan masa kini sangat tidak dilengkapi dengan alat untuk menolongnya. Ilmu-ilmu sosial yang melayani lingkungan manusia mungkin dapat membawa kebahagiaan dalam tingkat tertentu. Tetapi tidak seperti binatang, manusia membutuhkan lebih dari kenyamanan fisik semata dan membutuhkan pertolongan untuk menghadapi rasa frustasi dan kesengsaraannya yang timbul dari pengalamannya sehari-hari.

Pada saat ini sangat banyak orang terserang wabah ketakutan, ketidaktenteraman, dan ketidakamanan. Ilmu pengetahuan gagal untuk menolongnya. Ilmu pengetahuan tidak dapat mengajarkan orang untuk mengendalikan pikirannya saat dia dikuasai oleh sifat binatang yang terbakar di dalamnya.

Dapatkah ilmu pengetahuan membuat manusia menjadi lebih baik? Jika dapat, mengapa kejahatan dan praktik-praktik amoral memenuhi negara yang pengetahuannya sangat maju? Bukankah adil untuk mengatakan bahwa meskipun semua kemajuan ilmiah tercapai dan membawa manfaat bagi manusia, ilmu pengetahuan tidak menyentuh bagian dalam manusia: ilmu pengetahuan telah mempertinggi rasa ketergantungan dan ketidakpuasan manusia? Sebagai tambahan atas kegagalannya dalam menumbuhkan rasa aman pada umat manusia, ilmu pengetahuan bahkan telah membuat orang merasa lebih tidak aman dengan ancaman perusakan dunia secara besar-besaran.

Ilmu pengetahuan tidak dapat menyediakan tujuan hidup yang penuh arti. Ilmu pengetahuan tidak dapat menyediakan alasan yang jelas bagi manusia untuk hidup. Kenyataannya, ilmu pengetahuan bersifat sekuler (duniawi) sepenuhnya dan tidak mempedulikan tujuan spiritual manusia. Materialisme yang menjadi sifat pemikiran ilmiah menyangkal tujuan psikis yang lebih tinggi dari kepuasan material. Dengan berteori secara selektif dan kebenaran relatifnya, ilmu pengetahuan mengabaikan beberapa hal terpenting dan meninggalkan banyak pertanyaan tak terjawab. Sebagai *contoh* : mengapa ada ketidaksetaraan besar diantara manusia, tidak ada penjelasan ilmiah yang dapat diberikan untuk pertanyaan semacam itu yang berada diluar batas-batasnya yang sempit.

Kebenaran yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan bersifat relatif dan merupakan subjek perubahan, sedangkan kebenaran yang ditemukan oleh Buddha bersifat final dan mutlak: kebenaran Dharma tidak berubah dengan waktu dan tempat. Lebih jauh lagi, berbeda dengan teori selektif ilmu pengetahuan, Buddha mendorong orang bijak untuk tidak melekat pada teori-teori, baik ilmiah ataupun bukan. Ahli-ahli berteori, Buddha menunjukkan jalan dalam diri kita sendiri, sifat kehidupan dengan menjalani kehidupan yang benar, dengan menenangkan indera, dan dengan membuang nafsu. Dan tujuan hidup sejati dapat ditemukan. Ajaran Buddha memiliki sistem pembudayaan mental yang lengkap, berkaitan dengan mendapatkan pandangan terang akan sifat segala sesuatu yang menuju kepada penyadaran diri yang lengkap akan kebenaran akhir-*Nibbana*.

**5. Ilmu pangetahuan tanpa agama**

Tanpa memiliki ide-ide moral, ilmu pengetahuan menghadapi suatu bahaya bagi seluruh umat manusia. Peluru dan bom adalah hadiah ilmu pengetahuan untuk segelintar penguasa yang menentukan nasib dunia. Sementara umat manusia lainnya menunggu dalam penderitaan dan ketakutan, tidak tahu kapan senjata nuklir, gas beracun, senjata mematikan-semua buah penelitian ilmiah uang dirancang untuk membunuh secara efisien akan digunakan pada mereka. Ilmu pengetahuan tidak hanya tidak mampu sepenuhnya menyediakan panduan moral bagi umat manusia, ilmu pengetahuan juga merupakan bahan bakar nafsu manusia.

Ilmu pengetahuan tidak memiliki moralitas, di satu sisi hanya kehancuran: ilmu pengetahuan juga telah menjadi monster mengerikan yang ditemukan manusia. Dan malangnya, monster ini menjadi lebih berkuasa daripada manusia itu sendiri. Bila manusia tidak belajar untuk Menahan diri dan mengendalikan monster itu melalui praktik moralitas religius, monster itu akan segera menguasai dirinya. Tanpa panduan religius, ilmu pengetahuan mengancam dunia dengan kehancuran. Sebaliknya, ilmu pengetahuan jika digabungkan dengan agama seperti ajaran Buddha dapat mengubah dunia ini menjadi suatu surga kedamaian, keamanan, dan kebahagiaan.

Kerjasama antara ilmu pengetahuan dan agama sangat diperlukan dalam keperluan dan pelayanan terbaik bagi umat manusia. Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah timpang, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta.

**C. AGAMA ILMIAH**

Saat ini kita hidup pada era ilmiah, hampir seluruh aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan terus membawa pengaruh pada apa yang kita pikirkan dan lakukan.

Globalisasi di berbagai bidang dengan segala dampak positif dan negatifnya telah banyak dibahas secara umum maupun khusus dalam berbagai forum pertemuan oleh banyak pihak. Menyadari akan hal tersebut, maka dalam keterbatasan makalah ini fenomena itu tidak akan dibicarakan secara rinci. Hanya saja, berkenaan dengan era globalisasi tersebut banyak orang menduga bahwa dengan majunya zaman maka agama akan ditinggalkan oleh para pengikutnya. Dugaan ini sudah berkembang cukup lama, namun ternyata hal ini tidaklah selalu benar, minimal bila kita berbicara tentang Agama Buddha. Hal ini juga telah diakui oleh seorang ahli teologi ***Harvey Cox*** yang menjadi dosen senior di Harvard University. Beliau menyatakan bahwa gejala ini tidak diduga oleh para peramal 25 tahun yang lalu yang meramalkan bahwa agama semakin layu karena *modernitas.* Pernyataan tersebut telah dikutip oleh John Naisbitt dalam *Megatrends 2000* halaman 255.

Di lain pihak kepercayaan terhadap agama tradisional dipercaya juga mendapat pengaruh dari ilmu pengetahuan. Banyak konsep dasar agama tumbang dibawah tekanan ilmu pengetahuan modern dan tidak dapat lagi diterima oleh kaum cendekiawan. Tidak mungkin lagi memaksakan kebenaran yang diturunkan semata-mata melalui spekulasi teologis atau didasarkan pada wewenang kitab keagamaan terlepas dari pertimbangan ilmiah. Sebagai contoh: penemuan psikologi modern menunjukkan pikiran manusia, seperti tubuh jasmani, bekerja menurut hukum sebab akibat alami tanpa adanya jiwa yang tidak berubah seperti yang diajarkan oleh beberapa agama.

Di lain pihak beberapa ahli agama menganggap perlu untuk menyesuaikan teori ilmiah yang diterima secara populer dengan memberi penafsiran baru pada dogma religius mereka. Suatu contoh adalah Teori Evolusi Darwin. Banyak ahli agama bersikeras bahwa manusia diciptakan langsung oleh Tuhan. Darwin di lain pihak, bahwa manusia berevolusi dari kerabat kera, suatu teori yang mengundang kemarahan penganut dogma penciptaan. Karena para pemikir hebat telah menerima Teori Darwin, ahli teologi saat ini tidak mempunyai pilihan lain kecuali memberi penafsiran baru terhadap doktrin mereka untuk menyesuaikan dengan teori yang telah ditentang mereka sejak lama. Pada tahun 1998 Paus Johannes Paulus II menyatakan bahwa manusia mungkin merupakan hasil evolusi bertahap dan bukan merupakan penciptaan langsung dari Tuhan seperti yang dinyatakan sebelumnya *(New Sunday Times-Oktober 1998)*. Hal serupa juga benar untuk tumimbal lahir, yang tidak dipertentangkan kaum intelektual saat ini.

Dalam cahaya penemuan ilmiah modern, tidak sulit untuk memahami bahwa banyak pandangan dianut dalam berbagai agama mengenai alam semesta dan kehidupan adalah semata-mata pemikiran konvensional yang telah lama usang.

Salah satu alasan mangapa ajaran Buddha mudah dirangkul oleh semangat ilmuan adalah bahwa sang Buddha tidak pernah mendorong kepercayaan yang kaku dan dogmatis. Beliau tidak menyatakan untuk mendasarkan ajaranNya pada iman, kepercayaan atau wahyu ilahi, tapi membolehkan kelenturan dan kebebasan pikiran, serta Ia tidak pernah membawa diri-Nya pada hal yang diluar lingkup pembuktian akal budi manusia.

Alasan kedua adalah bahwa semangat ilmiah dapat ditemukan dalam pendekatan Buddha terhadap kebenaran spiritual. Metode Buddha untuk menemukan dan menguji kebenaran spiritual sangat serupa dengan metode para ilmuwan. Ilmuwan mengamati dunia eksternal dengan objektif, dan hanya akan membuat teori ilmiah setelah mengadakan banyak percobaan praktis yang berhasil.

Dengan menggunakan pendekatan 25 abad yang lampau, Buddha mengamati dunia yang lebih dalam tanpa kemelekatan, dan mendorong murid-murid-Nya untuk menerima setiap ajaran sampai mereka telah menyelidiki secara kritis dan membuktikan sendiri kebenarannya. Sama seperti ilmuwan masa kini tidak menyatakan bahwa percobaannya tidak dapat ditiru oleh orang lain, Buddha tidak menyatakan pengalaman pencerahan-Nya hanya eksklusif baginya. Jadi dalam pendekatan-Nya akan kebenaran, Buddha sama analitisnya dengan ilmuwan masa kini. Beliau membuat metode yang praktis dan disusun secara ilmiah untuk mencapai kebenaran akhir dan mengalami Pencerahan.

Sekalipun ajaran sangat selaras dengan semangat ilmiah, tidak benar untuk menyamakan ajaran Buddha dengan ilmu pengetahuan. Memang benar bahwa penerapan praktis ilmu pengetahuan telah membuat umat manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih nyaman dan mengalami hal-hal luar biasa yang tidak diimpikan sebelumnya. Ilmu pengetahuan telah memungkinkan manusia untuk berenang lebih baik dari ikan, terbang lebih tinggi dari burung, dan berjalan di Bulan. Tetapi lingkup pengetahuan yang bisa diterima oleh kebijaksanaan ilmiah konvensional terbatasi oleh bukti empiris. Dan kebenaran ilmiah adalah subjek perubahan yang konstan. Karena ilmu pengetahuan tidak dapat memberi manusia kendali atas pikirannya, maka juga tidak menawarkan pengendalian moral dan pedoman hidup. Di luar segala kehebatannya, ilmu pengetahuan memang memiliki banyak keterbatasan dibandingkan ajaran Buddha.

**1. Semangat positif dalam agama Buddha**

Hidup tenang bisa dinikmati, bila kita menggunakan *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* modern, dan juga menjaga nilai kemanusiaan kita dari perbuatan jahat kita sendiri. Kemajuan teknologi membebaskan kita dari keterbelakangan, dan agama, Dharma, membebaskan kita dari kekhawatiran dan kegelisahan.

Setiap orang ingin hidup bahagia, aman, dan damai. Semuanya mempunyai cara dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan. Tidak luput, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pun adalah alat untuk mencapi hidup bahagia. Tetapi alat-alat ini terkadang bahkan sering digunakan dengan cara yang merugikan orang lain. Membahagiakan diri sendiri, tetapi merugikan orang lain. Membahagikan dirinya sendiri tetapi menghancurkan kebahagiaan, bahkan kehidupan pihak lain.

Mengingat bahaya akan menimpa kita, bila kita mengguanakan ilmu pengetahuan dengan cara yang salah, sering orang kemudian mengambil garis cepat-cepat bahwa ajaran agama terutama Agama Buddha tidak mempunyai tanggapan positif terhadap ilmu pengetahuan; acuh tah acuh terhadap teknologi. Anggapan yang lain muncul, bahwa Dharma bukan agama duniawi tetapi rohani dan budaya semata-mata.

Anggapan demikian memang salah. Buddha adalah Guru Agung yang memberi contoh perjuangan luar biasa kepada kita. Tanpa mengaku diri Beliau sebagai jelmaan Dewa atau mahkluk hidup gaib lainnya, tetapi semata-mata manusia biasa seperti kita. yang kemudian berjuang tanpa berhenti, Beliau berhasil mencapai penerangan sempurna, menjadi Manusia Luar Biasa.

Nasihat Buddha kepada kita sesungguhnya adalah nasihat untuk mengatasi persoalan manusia di segala zaman. Nasihatnya adalah: Hadapi kehidupan dengan wajar dan berikan arah dengan benar!

Dan Sang Buddha mengajarkan kita untuk melatih:

* *Uttanasampada***:** Kerja keras, jangan malas, jangan menggantungkan diri kepada siapaun juaga. Dalam *Dhammapada 112*, Sang Buddha mengatakan: “*Walaupun seseorang hidup seratus tahun tetapi malas dan tidak bersemangat, maka sesungguhnya, lebih baik orang yang hidup hanya sehari tetapi berjuang dengan penuh semangat.”*
* *Arakkhasampada:*Jaga dengan baik apa yang telah engkau capai. Jangan sia-siakan!
* *Kalyanamittata:* Mempunyai teman yang mendorong kemajuan.
* *Samajivita:* Menggunakan yang telah dicapai dengan perencanaan yang baik.

Dengan empat cara ini seseorang pasti bisa mengatasi kekurangan dan kemiskinan. Dan lebih dari itu tidak hanya memiliki sesuatu sehingga tidak kekurangan tetapi bosa mengguanakan dan menikmati hasil yang dicapainya itu dengan baik. Dalam Dhammapada 24 disebutkan:

*“Orang yang penuh semangat, selalu sadar, bersih dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai Dhamma dan selalu waspada maka kebahagiaannya akan bertambah.”*

Sehubungan dengan semangat positif agama Buddha terhadap perkembangan iptek ini, kita dituntut untuk dapat menggunakan daya pikirnya itu dengan berlandaskan pengertian benar dan pikiran benar. Dengan demikian kita dilatih untuk berpikir sesuai dengan kenyataan/kebenaran. Di dalam ajaran Buddha dapat dijumpai cara berpikir demikian, yaitu yang kita kenal dengan istilah *‘ehipassiko’*. *Ehipassiko* berarti mengundang untuk dibuktikan. Kemudian Buddha juga mengajarkan bahwa tidak ada satu kejadian pun yang terjadi secara kebetulan. Semua itu terjadi karena adanya sebab yang mendahului. Oleh sebab itu, ajaran tersebut di dalam agama Buddha disebut dengan Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan. Secara prinsip hukum itu dapat diterangkan dalam empat formula pendek yang berbunyi:

1. Jika ini ada, maka muncul itu;
2. dengan munculnya ini, maka muncullah itu.
3. Jika tidak ada ini, maka tidak muncul itu;
4. dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu. (Samyutta Nikaya, Nidanavagga)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan pola pemikiran yang ilmiah yaitu pemikiran yang rasional. Namun demikian hal itu belumlah cukup di dalam mengembangkan kemampuan kita. Dalam hal ini, kita juga dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir yang kritis terhadap setiap persoalan. Perihal kemampuan yang terakhir ini dapat dilihat pada uraian (kisah) berikut ini.

Pada suatu hari Buddha singgah di sebuah kota kecil yang bernama Kesaputta di Kerajaan Kosala. Penduduk kota ini biasanya disebut sebagai kaum Kalama. Ketika mendengar bahwa Buddha singgah di kota mereka, berduyun-duyunlah mereka mengunjungi Buddha dan bertanya kepada Beliau:

“Bhante beberapa orang petapa dan brahmana yang mengunjungi kota kami memberikan ajarannya kepada kami dengan mengatakan bahwa yang mereka ajarkan itu yang paling benar dibandingkan dengan ajaran-ajaran yang lain. Sesudah itu, datang pula petapa dan brahmana lain. Mereka pun memberikan ajaran-ajaran mereka sajalah yang paling benar dibandingkan ajaran-ajaran yang lain. Sementara itu kalau diperhatikan dengan baik, ajaran-ajaran mereka sering bertentangan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kami jadi ragu-ragu dan bingung dan tidak tahu siapa di antara para petapa dan brahmana yang bicara benar dan siapa yang berdusta.” (Widyadharma, 1992/1993: 70-71)

Dari cerita di atas jelaslah akan menyebabkan keragu-raguan dan kebingungan seseorang. Untuk itulah di sini diperlukan kemampuan berpikir secara baik, dengan tidak mempercayai suatu hal dengan begitu saja. Dengan kata lain, pengetahuan (ajaran) yang hanya diterima begitu saja tanpa adanya penyelidikan atau pemikiran yang kritis pada akhirnya selain membingungkan, juga akan dapat menyesatkan seseorang. Oleh karena itu, selanjutnya Buddha memberikan jawaban yang amat menarik dalam sejarah keagamaan, sebagi berikut:

“... Janganlah percaya begitu saja kepada berita yang disampaikan kepadamu, atau karena sesuatu sudah merupakan tradisi atau sesuatu yang didesas desuskan, janganlah percaya begitu saja kepada sesuatu yang katanya sudah diramalkan dalam buku-buku suci; juga kepada sesuatu yang katanya sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka; juga kepada sesuatu yang katanya telah direnungkan dengan seksama; juga karena sesuatu yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu; atau karena kamu ingin menghormat seorang petapa yang menjadi gurumu. Tetapi, warga Suku Kalama kalau setelah kamu selidiki sendiri kamu mengetahui bahwa hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan, akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan,’ maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut di atas. Tetapi, kalau setelah kamu selidiki sendiri kamu mengetahui bahwa ‘hal ini berguna, hal ini tidak tercela, hal ini dibenarkan oleh para bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan, akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan,’ maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut di atas.” (Widyadharma, 1992/1993: 4)

**2. Metodologi sains dalam agama Buddha**

Ternyata jauh sebelum ilmu pengetahuan menggariskan ketentuan-ketentuan dalam meneliti, Buddha telah menerapkan metodologi dalam menerangkan Dharma. Berbagai cara pendekatan yang dikenal bidang sains maupun ilmu-ilmu sosial ternyata telah diterapkan olehNya.

* + 1. Metode “WH Question”

Untuk menganalisis serta memecahkan persoalan baik sains maupun ilmu-ilmu sosial, para ilmuwan biasanya memulai sesuatu dengan pertanyaan-pertanyaan:

* + “What” untuk mengetahui/mengenal persoalan
  + “Why” untuk mengetahui mengapa
  + “When” untuk mengetahui kapan
  + “How” untuk mengetahu bagaimana

Langkah-langkah yang sederhana ini telah umum dikenal sebagai *“WH Question Approach”* (karena semua kata tanya di atas mengandung huruf W dan H) dan ternyata paling efektif serta memudahkan analisis serta pemecahan masalah. Demikian juga dengan sangat mengaggumkan Buddha telah menggunakan cara-cara tersebut hampir 2600 tahun yang lampu. Ambil saja pelajaran Buddha yang pertama yang berisi Empat Kebenaran Mulia, sebagai berikut:

* + - Dukkha

Hidup adalah “dukkha” 🡪 What

* + - Dukkha Samudaya

Dukkha disebabkan oleh nafsu keinginan 🡪 Why

* + - Dukkha Nirodha

Kebahagiaan timbul bila keinginan lenyap 🡪 When

* + - Dukkha Nirodha Gaminipatti pada (Magga)

Cara mengatasi “dukkha” 🡪 How

* + 1. Pembuktian dan kedudukannya

Nilai serta esensi dari suatu pernyataan dari segala ilmu terletak pada pembuktiannya.

Tradisi pendekatan pembuktian ialah melalui proses:

Teori Hipotesis Hukum

“Teori” Buddha telah melalui tahapan-tahapan ini, hukum yang lahir dari tahapan itu adalah Dharma Beliau.

Segala fenomena yang menjadi doktrin dalam Buddha Dharma telah dibuktikan kebenarannya, baik oleh Buddha sendiri maupun oleh para *Arya Puggala* secara persepsi ekstasensorik serta melalui pelaksanaan *bhavana*. Hal ini (Dharma) kemudian bersifat mengundang untuk dibuktikan.

Buddha tidak mengatakan datang dan percayalah, namun Beliau mengatakan datang dan lihatlah/buktikanlah sendiri *(ehipassiko).*

Dalam pembicaraan dengan Kapathika, seorang brahmana yang terkenal pintar, Buddha menjelaskan ketika Kapathika mempersoalkan masalah pernyataan benar atau tidaknya sesuatu, yakni bahwa bila seseorang menerima sesuatu pernyataan yang belum pernah dibuktikan kebenarannya namun hanya diterima karena itu merupakan tertera dalam kitab suci serta telah diajarkan turun temurun, maka itu sama halnya dengan iringan orang buta yang saling memapah, dan ternyata orang pertama terdepanpun adalah orang buta pula. Dengan demikian keyakinan seorang umat Buddha hendaknya tidaklah bersifat membabi buta namun berdasarkan pada pandangan yang benar *(saddha)*.

* + 1. Analisis Situasi

Sistematika pemecahan masalah di bidang ilmiah yang lazim dikenal sebagai “analysis of situation” seperti diskemakan di bawah ini adalah pula cara pendekatan Dharma.

Analisis situasi menyatakan bahwa hidup ini adalah dukkha, lalu untuk mencapai tujuan *(Aims)*, yakni Nibbana, maka kita harus mengadakan aksi *(Action)* yang disebut Jalan Kesucian *(Magga)*. Setelah melaksanakan *Magga*, kita kemudian mengadakan penilaian *(Assessment)* kebenaran Dharma. Lalu penyesuaian *(Adjusment)* perlu diadakan terhadap diri sendiri untuk kesangkilan pencarian kebenaran Dharma. Kemudian bila kebenaran Dharma ternyata tidak sesuai dengan pengalaman diri sendiri, maka setelah kembali pada tahap analisis situasi, maka kita dapat meninggalkan keyakinan kita terhadap Dharma.

Adjusment Analysis of situation Aim

(Upali Sutta) (Dukkha) (Nibbana)

(Penyesuaian) (Analisis Situasi) (Tujuan)

Assessment Action

(Ehipassiko) (Magga)

(penilaian) (Aksi)

* + 1. Simsapa Sutta

Ilmu pengetahuan diajarkan sesuai sistematika serta norma-norma yang berdaya guna dan diharapkan berhasil guna. Tak mungkin mengajarkan dalil Phytagoras pada seorang anak Taman Kanak Kanak tanpa mengajarkan dasar matematika

Dharma digambarkan oleh Buddha sebagai sangat dalam, sukar dilihat, sukar dipahami, penuh kedamaian, istimewa. Walau demikian oleh Buddha tidak ada yang disembunyikan, namun ada konsep yang disebut sebagai tidak tercerna serta di luar jangkauan pemikiran *(atakkavaccara)* yang menurut-Nya tak perlu diajarkan sebab tidak memecahkan persoalan manusia, yakni terlepas dari samsara. Tak diperlukan rumus-rumus fisika untuk memecahkan persoalan ekonomi.

Jadi maslahnya bukan esoterik atau eksoterik, ataupun terjawab atau tidak terjawab, pula bukan karena “rahasia Tuhan”, namun hal-hal dimaksud sebagai *“atakkavacaara,”* tidak diperlukan untuk mencapai kebebasan.

Buddha memberikan perumpamaan yang sangat tepat dalam *Malunkya Sutta* untuk menerangkan hal ini.

Pertanyaan Vacchagota serta pertanyaan yang serupa akan terjawab dengan sendirinya dengan tercapainya tingkat-tingkat kesucian tertentu tanpa harus ada yang menerangkannya

Ketika berada di tepi hutan Simsappa, Buddha mengumpamakan Dharma yang diajarkanNya sebagai daun Simsappa dalam genggamanNya dibanding dengan seluruh daun Simsappa di hutan yang diumpamakan seluruh Dharma *(Simsappa Sutta).*

* + 1. **Analogi dan Ilustrasi**

Teknik-teknik penyampaian serta transfer suatu doktrin adalah sangat penting. Penggunaan analogi serta ilustrasi adalah sangat efektif dalam meneruskan informasi.

Buddha ternya adalah sosok yang sangat mengaggumkan dalam hal ini. Buddha selalu memberi jawaban yang sangat sangkil dalam mengajar Dharma.

Beberapa contoh klasik adalah pembicaraan dengan Malunkyaputta, kisah seorang pangeran dengan wanita penghibur, kisah perumpamaan biji lada, kisah Khema wanita bangsawan yang terlalu bangga dengan dirinya, dan lain-lain.

Buddha juga menjelaskan bagaimana cara menjawab suatu pertanyaan. Ada empat cara menjawab pertanyaan, yaitu:

* petanyaan yang dapat langsung dijawab
* pertanyaan yang dapat dijawab melalui uraian
* pertanyaan yang dijawab dengan mengajukan pertanyaan balasan
* pertanyaan yang tak perlu dijawab sama sekali

**Rangkuman**

Perkembangan iptek dewasa ini sudah modern. Namun perkembangan iptek itu sendiri ternyata tidak sejalan perkembangan batin manusia. Bahkan, iptek dapat menyebabkan batin manusia menjadi semakin merosot. Keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin semakin merajalela. Untuk itulah perlu optimalisasi peranan agama dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai moral sripiritual yang memadai.

Agama Buddha tidak pernah terlibat dalam situasi konflik menghadapi kemajuan sains. Agama Buddha selaras dengan pemikiran ilmiah. Buddha telah menerapkan metodologi dalam menerangkan Dharma. Berbagai cara pendekatan yang dikenal bidang sains maupun ilmu-ilmu sosial ternyata telah diterapkan olehNya, misalnya Metode “WH Question”, analogi dan ilustrasi, analisis situasi, pembuktian/penyelidikan, dan lain-lain.

**Latihan**

1. Jelaskan bahwa agama Buddha adalah agama yang bersifat ilmiah dan jelaskan pula pengaruh agama Buddha terhadap sains!
2. Jelaskan bahwa ilmu, iman, dan amal adalah satu kesatuan!
3. Jelaskan cara pendekatan ilmu pengetahuan-teknologi dan Dharma!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan pernyataan bahwa ‘agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh/pincang’ dan ‘ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta!
5. Uraikan sedikitnya tiga metodologi sains dalam agama Buddha!

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Peranan utama agama Buddha dalam kaitannya dengan pembangunan adalah menciptakan para pelaku pembangunan agar memiliki….

A. kewaspadaan dalam bertindak

B. kemurahan hati yang besar

C. kejujuran dalam bertutur kata

D. budi pekerti luhur/moralitas

E. cinta kasih dalam pikirannya

1. Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh Buddha adalah mendorong para siswaNya untuk tidak asal percaya begitu saja melainkan harus melalui penyelidikan secara kritis, datang, lihat, dan buktikan sendiri yang dikenal dengan istilah ….

A. opanayiko

B. veditabbo

C. ehipassiko

D. akaliko

E. sandhitthiko

1. Seorang calon Buddha yang melaksanakan kehidupan yang baik, antara lain menghindari membunuh makhluk hidup, mengambil barang milik orang lain,, berbuat asusila, dan lain-lain berarti ia melaksanakan kesempurnaan dalam….

A. tekad (adhitthana paramita)

B. moralitas (sila paramita)

C. semangat (viriya paramita)

D. konsentrasi (dhyana paramita)

E. kesabaran (khanti paramita)

1. “Jangan percaya begitu saja terhadap segala sesuatu meskipun berita yang sudah tersebar luas, sesuai tradisi, terdapat kitab suci, … tetapi setelah kamu mengetahui sendiri bahwa ajaran itu memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua makhluk maka kamu harus menjalankannya”.

Berdasarkan petikan tentang dasar keyakinan di atas, terdapat dalam ....

1. Mangala Sutta
2. Karaniyametta Sutta
3. Ratana Sutta
4. Vijaya Sutta
5. Kalama Sutta
6. Berikut ini merupakan pemikiran yang ilmiah yang bersifat rasional: “Dengan ada ini, ada itu; dengan timbulnya ini, timbullah itu, dengan tidak adanya ini, tidak adanya itu; dan dengan lenyapnya ini, lenyaplah itu”. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha yang dikenal dengan hukum….

..

1. Tiga Corak Umum
2. Tumimbal Lahir
3. Sebab Akibat Perbuatan
4. Empat Kebenaran Mulia
5. Sebab Musabab yang Saling Bergantungan

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Jan Sanjivaputta. 1987. *Untaian Dhammakatha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
  3. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  4. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
  5. Wowor, Corneles dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi